

DUNIA USAHA KERAJINAN PANDAI BESI MASSEPE

Studi Mengenai Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Pengrajin Pandai Besi Massepe Kabupaten Sidrap

MAKKULAWU

I

Salah satu kebijaksanaan pemerintah dalam bidang ekonomi adalah pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja, dapat menunjang sektor pertanian dan mengolah hasil-hasil pertanian. Acuan kebijaksanaan seperti itu memperlihatkan betapa usaha kerajinan pandai besi masih potensial dalam lingkungan masyarakat yang kehidupan perekonomiannya masih bersifat agraris.

Dalam hubulngan sebagai penyedia (suplier) pelbagai macam peralatan pertanian, dapat dimengerti betapa arti dan kedudukan kerajinan pandai besi dalam kerangka kehidupan perekonomian Sulawesi Selatan yang masih bersifat agraris. Ia tidak saja menyerap tenaga kerja sebagian masyarakat dan memberi pelayanan kepada masyarakat (terutama masyarakat petani) dalam pelbagai macam peralatan pertanian yang dibutuhkan, bahkan lebih jauh dari itu. Usaha kerajinan pandai besi sudah dan bisa mengerem rupiah yang keluar dari Sulawesi Selatan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan bagi alat-alat produksi pertanian.

Seberapa jauh arti dan kedudukan kerajinan pandai besi Massepe di dalam sektor industri, maupun dalam kehidupan sosial dan keagamaannya dapat diamati pada pola produksi, pola distribusi, pola konsumsi, pola

kehidupan sosial dan pola kehidupan keagamaan yang selama ini dikenal sebagai masyarakat religius.

Sebagai masyarakat religius tidak bisa dilepaskan dengan kerangka budaya Bugis, yang selama ini menempatkan agama atau nilai-nilai agama sebagai masalah yang sentral. Nilai-nilai agama itu dapat diamati dalam hubungan sosial dan tingkah laku keagamaan, baik secara individu maupun kelompok sebagai tanggapan pengalaman ajaran agama. Sebagai suatu fenomena sosial, adalah menarik untuk diungkapkan kehidupan pengrajin pandai besi di Massepe. Sebab, dengan mengungkapkan mengapa ia masih bisa bertahan dan berkembang, faktor-faktor apa yang mempengaruhi, dan bagaimana kehidupan sosial dan keagamaannya sangat berharga bagi lembaga berwenang yang menangani masalah ini, dan bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial.

Dalam pengumpulan data mempergunakan teknik pengamatan terlibat, dan wawancara dengan pedoman. Pengumpulan kedua teknik tersebut dalam penelitian ini didasarkan kepada tujuan penelitian yang bermaksud mengungkapkan tentang keadaan dunia usaha kerajinan pandai besi dewasa ini di Massepe. Wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan keterangan kehidupan pengrajin pandai besi. Sedangkan pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara individu dan lembaga, atau lembaga dengan lembaga yang terdapat dalam dunia usaha kerajinan

pandai besi saling berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari yang tercermin dalam pola tingkah lakunya.

Sebagai informan utama adalah pengrajin dan pedagang besi/produk kerajinan pandai besi di Massepe. Para informan tambahan diambil sesuai dengan konteks penelitian ini terdiri dari lembaga-lembaga yang terkait dengan pandai besi, aparat kelurahan dan pemuka masyarakat Massepe, aparat pemerintahan Kecamatan Tellu Limpoe, dan aparat kantor perindustrian Sidenreng Rappang dan Kanwil Perindustrian Sulawesi Selatan.

Disamping sumber lisan, penulis juga mempergunakan sumber tulisan yang terdiri atas beberapa dokumen, laporan yang ada di kantor maupun pada lembaga-lembaga terkait.

Analisa data bersifat deskriptif kualitatif dengan mengutamakan kategori-kategori data yang diperoleh di lapangan maupun penelusuran literatur yang sudah ada.

II

Kelurahan Massepe tempat lokasi penelitian seperti apa adanya sekarang adalah merupakan hasil penggabungan beberapa kampung lama, yaitu Pajalele. Pallawa, Lakapopang, Teppo'e, Pamantingeng, Lautang Salo, Larua, Latoling dan Kundala. Merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Tellu Limpoe yang terdiri dari tiga lingkungan, 7 RW dan 19 RT, 1.150 KK (Kepala Keluarga). Luas daerah 32 km² dengan jumlah penduduk 5.408 jiwa (Pria 2.578 jiwa, wanita 2.930 jiwa), 5.405 orang Islam, Kristen 1 orang dan Hindu 2 orang.

Terkonsentrasinya penduduk pada suatu kawasan tertentu memberi kemudahan untuk menata pemukiman penduduk yang sebagian besar diantara mereka mendiami kawasan

sepanjang jalan raya. Letak rumah penduduk saling berdekatan dan relatif sudah teratur rapi dipisahkan oleh lorong-lorong yang puluhan banyaknya dengan saling bertemu menyilang. Sepintas kilas bagaikan penataan perumahan daerah perkotaan, sehingga kelurahan Massepe mewakili Kabupaten Sidenreng Rappang pada Lomba Pembangunan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1988/1989.

Secara umum kondisi perumahan dan lingkungan dapat dikatakan memenuhi persyaratan kesehatan. Sebagian besar rumah-rumah penduduk berbentuk rumah panggung, berkaki kayu bayang (aju sipi), beratap seng dengan dinding papan. Sebahagian kecil sudah mempunyai sumur dan kakus (WC).

Lembaga-lembaga keagamaan yang ada di kelurahan Massepe yaitu: Pembinaan Pengembangan Agama Islam (P2AI) beranggotakan 13 orang pengurus, remaja mesjid beranggotakan 105 orang, pengajian lima kelompok dengan jumlah murid 185 orang, pengajian dasar 15 kelompok, Madrasah Ibtidaiyah Negeri satu buah dengan jumlah murid 72 orang. Pada setiap lingkungan terdapat mesjid, yaitu lingkungan I satu buah mesjid, lingkungan II tiga buah mesjid, dan Lingkungan III satu buah mesjid. Jumlah SD Negeri 6 buah, Taman Kanak-Kanak 2 buah.

Mata pencaharian penduduk Massepe yang terserap pada pelbagai cabang mata pencaharian, amat sukar menggolongkan secara tepat. Ini disebabkan karena sering diketemukan seseorang penduduk melakukan pekerjaan ganda sebagai sumber penghidupannya. Misalnya seorang pandai besi atau seorang pegawai negeri mereka juga melakukan usaha tani, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Keadaan Penduduk Massepe Menurut Mata Pencarian 1989

No.	Mata Pencarian	Jumlah
1	Pandai besi	654 orang
2	Pengusaha/Pedagang besi/Produk Kerajinan Besi	12 orang
3	Penyalur pandai besi	65 orang
4	Pembuat hulu/sarung parang/kelewang	48 orang
5	Petani sawah	474 orang
6	Berkebun	395 orang
7	Beternak	260 orang
8	Pegawai NegeriP	55 orang
9	Kerajinan tangan	71 orang
10	Tukang jahit	16 orang
11	Tukang kayuh	27 orang
12	Tukang batuh	8 orang
13	Dukun bayi	3 orang
14	Bidan	1 orang
15	Bengkel	3 orang
16	Sopir	54 orang
17	Pemintal tali/sapu ijuk	63 orang
18	Pensiunan ABRIP	12 orang
19	Veteran	64 orang
J u m l a h		2.285 orang

Sumber: Data diperoleh berdasarkan hasil survey Dep. Perindustrian Kab. Sidrap dan Monografi Kelurahan Massepe dan data dari petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) di Massepe.

m

Keahlian dan keterampilan menempa besi yang dimiliki Panre Bakka, sepeninggalnya dilanjutkan oleh anak cucunya sampai sekarang meskipun tatacara proses pengolahannya mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan pola teknologi produksi. Tata cara proses pengolahan pada dasarnya berlangsung dalam dua macam bentuk. Pertama dalam bentuk ammanreang

(unik produksi) yakni dalam bentuk kelompok kerja. Kedua adalah produksi secara perseorangan.

Perbedaan antara kedua macam bentuk tersebut terletak pada teknik pengolahan. Produksi secara ammareang mempergunakan api, dan memerlukan beberapa orang pekerja sebagai pembantu pallanro bessi (pandai besi). Sedangkan produksi secara perseorangan, tehnik pengolahannya tidak memakai api, dan

tidak menggunakan tenaga kerja sebagai pembantu.

Ammareang adalah unit tempat pallanro bessi memproses dan memproduksi barang kerajinan pandai besi. Di dalamnya dilengkapi dengan beberapa peralatan yang dipergunakan oleh pallanro bessi untuk mengolah atau menempah besi. Peralatan tersebut terdiri dari assaung (pompa puputan), sekarang alat ini diganti dengan blower listrik, lanraseng (landasan), dulang (wadah tempat air), laliang (tungku), kikir dan tempat kikir serta gurinda, palu-palu (martil), sipi (jepitan).

Kepingan besi yang sudah dipotong dan dibelah dua itu ditaruh ke dalam bara api yang terdapat didalam laliang. Sewaktu besi yang dibakar menjadi pijar itu diangkat dengan memakai sipi' (jepitan) yang dipegang dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang palu-palu (martil) untuk memukul besi yang sedang ditempah. Pada saat besi pijar diangkat ke atas lanraseng para patette' (pemukul) sudah siap dengan palu-palu di tangan.

Bila besi pijar yang ditempuh sudah dimasukkan pada dulang (wadah tempat air), maka besi tersebut ditaruh kembali oleh pallanro bessi ke dalam laliang. Setelah besi itu pijar diangkat lagi ke atas landasan dengan sipit untuk dipukul lagi, pekerjaan seperti itu berlangsung terus menerus sehingga besi itu dapat ditempa menjadi barang setengah jadi.

Menjelang berakhirnya barang produk tersebut ditempah, para pallanro besi membubuhi cap atau merek yang mereka pakai pada salah satu sisi matanya. Setelah pembubuhan merek dan cap selesai, lalu dilanjutkan dengan pekerjaan menghaluskan barang produk tersebut.

Sistem produksi secara perseorangan yang dikerjakan secara perseorangan pula, per-

alatan yang mereka pakai dalam proses pengolahan barang produk yang mereka tempah, adalah lanraseng, palu-palu, gunting, betel, akkikirikeng, kikir dan gurinda. Adapun barang produk antara lain : pisau, rakkapeng, (ani-ani) dan parut kelapa. Proses pengolahan, pada mulanya kepingan besi dan simpe' dibelah dan dipotong sesuai ukuran yang dikehendaki. Selanjutnya simpe' dan besi landasan tadi dipukul-pukul di atas landasan supaya rata dan licin lalu dibentuk sesuai dengan jenis dan model yang diinginkan. Bila yang diolah paru' misalnya, maka besi plat landasan tersebut diberi bergaris, lalu sisi yang bergaris itu dicungkil dengan mempergunakan paku pencungkil sehingga permukaan menjadi kesat.

Bila dilihat dari kegiatan distribusi, lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia usaha kerajinan pandai besi di Massepe dapat dibedakan atas : Pedagang besar, pedagang kecil, pa'balu pa'gandeng (pengecer yang mengikuti hari pasar/daerah-daerah di luar Massepe), pa'balu (pengecer yang tetap di tempat/di pasar). Kesemuanya ini saling kait-mengait yang membentuk suatu sistem taniaga, di mana masing-masing lembaga membawa peranannya pada segi-segi tertentu dalam pendistribusian kerajinan pandai besi.

Perbedaan pedagang besar dengan pedagang kecil pada umumnya hanya dari segi modal, di mana pedagang kecil tidak melakukan penimbunan barang dalam bentuk banyak (modal kecil). Sedangkan pedagang besar ada yang melaksanakan fungsi ganda, disamping ia bertindak sebagai penimbun barang produk kerajinan pandai besi, ia juga bertindak sebagai penimbun barang baku.

Perbedaan pa'balu pa'gandeng dengan pa'balu (pengecer) biasanya terletak pada daerah operasi pemasaran. Pa'balu pa'gandeng

bila dilihat dari kawasan operasionalnya dapat dibagi kedalam dua golongan. Pertama pa'balu pa'gandeng yang beroperasi ke pasar-pasar yang mudah dijangkau dari kelurahan Massepe, seperti Amparita, Soppang, Tanrutedong misalnya. Kedua pa'balu pa'gandeng yang beroperasi ke pasar-pasar yang jaraknya jauh dari Massepe seperti ke Kabupaten-Kabupaten di luar Sidrap atau ke Propinsi lain. Pa'balu (pengecer) tidak berpindah-pindah seperti halnya pada lembaga pa'balu pa'gandeng.

Pada umumnya barang dagangan yang diedarkan oleh pa'balu pa'gandeng dan pa'balu (pengecer) diambil daripada pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang besar. Biasanya diperoleh melalui inreng (piutang) dari pedagang dengan diansur sesuai dengan barang yang laku.

Bila diperhatikan arus persebaran barang produk kerajinan pandai besi Massepe dapat digolongkan kepada dua golongan. Pertama, barang produk yang didistribusikan yang bersifat lokal yaitu yang dikonsumsi oleh daerah tertentu. Kedua, barang produk yang didistribusikan bersifat umum seperti pisau, kapak misalnya.

Pola konsumsi hasil kerajinan pandai besi di Massepe, erat kaitannya dengan pola mata pencaharian utama masyarakat Sulawesi Selatan yang sebagian besar diserap oleh sektor pertanian. Dalam hubungannya sebagai penyedia (suplier) pelbagai macam alat pertanian, ia memperlihatkan masih potensial dalam lingkungan masyarakat. Ia bukan saja mengkonsumsi masyarakat petani sawah, petani tambak dan petani kebun, tetapi juga kebutuhan rumah tangga/dapur, tukang kayu dan sebagainya.

Bila dilihat dari populasi konsumen terlihat bahwa barang produk kerajinan pandai besi Massepe sebagian besar diserap oleh masya-

rakat Bugis, dan bukan di Sulawesi Selatan saja juga hampir sebagian di daerah pemukiman para migran Bugis di luar Sulawesi Selatan seperti di Irian Jaya misalnya, Kendari, Palu dan sebagainya.

Bagi pengolahan tanah pertanian yang demikian luas dan perbaikan teknologi pertanian yang menggantikan alat-alat tradisional pertanian, adalah merupakan tantangan dan harapan bagi pallasan besi di Massepe. Pembangunan irigasi yang dibangun pemerintah memungkinkan tanah persawahan dapat ditanami padi dua kali setahun telah berubah sikap petani di Sulawesi Selatan pada umumnya khususnya di Sidenreng Rappang. Perwujudan dari sikap tersebut terlihat pada semakin bertambahnya pemakaian traktor mini dan traktor tangan dari tahun ke tahun yang diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1974. Penanaman padi unggul yang menggantikan padi tradisional telah merubah alat-alat penuai padi dari ani-ani ke sabit. Alat perontok padi tradisional telah merubah alat perontok mekanis (power tractors) telah mulai banyak digunakan para petani di Sidrap.

Prilaku petani sawah yang menggantikan alat-alat pertanian tradisional menjadi mekanisasi, dapat di tangkap dan dihayati oleh pallasan besi di Massepe. Mereka memberi reaksi dengan membuat produk tiruan untuk memenuhi konsumsi pertanian. Dengan demikian pola konsumsi kerajinan pandai besi di Massepe yang mulanya diperkenalkan oleh Panre Bakka adalah senjata tajam kemudian lebih meningkat lagi dengan produk tiruan dari rotari (suku cadang) alat-alat pertanian dan konstruksi lainnya. Produk produk mereka antara lain traktor tangan, fulli mesin, baling-baling motor tempel, perontok gabah (dros = bahasa Bugis), pagar cor dan sebagainya.

Salah satu kelebihan yang dimiliki pandai

besi Massepe adalah asalkan ada contoh apapun mereka bisa buat. Mereka dapat mengikuti perkembangan kemajuan industri.

Adalah menarik bahwa usaha kerajinan pandai besi di Massepe sebenarnya tidak mengenai istilah pengangguran karena semua orang dapat terhimpun dalam pekerjaan itu. Dalam kehidupan sosialnya ada pembagian kerja menurut tingkat umur, produk, dan modal. Mungkin karena itu tidaklah mengherankan kalau seorang pallanro (unik produksi) pandai besi turut mempekerjakan isteri dan anak-naknya sekalipun ia masih sekolah di SD setelah pulang dari sekolah mereka turut membantu orang tua dalam produk kerajinan pandai besi.

Kegiatan pengolahan atau penempahan barang produk yang berlaku pada setiap ammareang (Unit) maupun ammacang (perorangan) di Massepe melalui dua macam cara. Pertama, modala' alena (modal sendiri), dan kedua saroang (borongan) kerja. Pada modala'alena barang produk yang diolah atau di tempah oleh ammareang (unit) adalah milik pallanro bessi atau ponggawa (kepala tukang). Pada sarong (borongan), barang produk yang di tempah atau di olah oleh ammareang maupun perorangan adalah milik pedagang. Maksudnya pallanro besi (kepala tukang) hanya menerima upah dari pedagang

Kedua bentuk produk tersebut diatas masih berlaku dan saling mempunyai kekurangan dan keuntungan. Bentuk saroang dalam satu segi ponggawa (kepala tukang) merasakan adanya keterikatan barang yang di produk dan kebebasan menjual kepada pedagang lain. Mereka merasakan bahwa nilai tambah hasil produksinya itu diserap oleh pedagang. Dilain pihak pada bentuk produksi saroang para pallanro bessi tidak perlu repot memikirkan persediaan bahan baku dan penjualannya.

Adapun sistem upah yang berlaku terhadap ana' guru pada setiap ammareang di Massepe sistem upah menurut produk tertentu. Oleh karena itu masing-masing ammareang memperlihatkan aneka macam tingkat upah yang berbeda-beda sesuai dengan nilai dari jenis barang produk dan ketrampilah yang dimiliki oleh ana' guru sebagai ilustrasi kajian penelitian ini diamati salah seorang pallanro bessi tentang kehidupan sosial ekonominya.

Kasus I

La Bang (49 tahun). Saya adalah sebagai kepala tukang pada salah satu ammareang (unit) dengan memproduksi banci-banci (kapak kecil). Saya mempekerjakan 3 orang ana' guru, yaitu seorang pasau, seorang pangalo, seorang padua dan seorang pakikkiri. Tiap hari menempa 20 buah banci banci. Bahan baku yang saya pergunakan adalah 20 kg besi plat (tempa lunak) @ Rp 600,- 5 Kg besi pipa (besi tempa baja) @ Rp 1000,- dan bahan osing satu setengah karung @ Rp. 3000,- jadi bahan baku adalah Rp. 21.500,- Upah ana' guru saya adalah sebagai berikut : passau memperoleh upah @ Rp 100,- dan yang lainnya masing-masing @ Rp. 200,- Berarti passau memperoleh upah setiap hari Rp. 2000,- dan pangalo, padua dan pakikkiri memperoleh upah masing-masing Rp. 4000,-perhari, Banci-banci tersebut saya jual kepada pedagang Rp. 60.000,- perkodi (20 buah). Pendapatan kotor saya sesudah dikurangi biaya bahan baku dan upah buruh adalah Rp. 24.500,- Uang tersebut termasuk didalamnya biaya perawatan, upah diri saya dan laba bahan baku. Tetapi kalau barang produk adalah saroang, maka saya memperoleh upah dari pedagang Rp. 24.000,- per kodi. Pendapatan saya setelah dikurangi upah ana' guru adalah adalah Rp. 10.500,-

Salah satu kasus yang diungkapkan di atas memperlihatkan corak pendapatan yang di-

terima oleh masing-masing pekerja sebagai produsen barang kerajinan pandai besi Massepe. Pallanro besi sebagai ponggawa memiliki pendapatan yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan para ana' guru.

Kalau dilihat sepintas lalu, pendapatan yang mereka peroleh cukup memadai. Passau yang menempa benci-benci memperoleh pendapatan sebulan sejumlah Rp. 52.000,- setelah dikurangi hari libur empat hari. Sedangkan pamgalo, padua dan pakikkiri memperoleh upah Rp. 104.000,-. Apalagi para pallanro besi (ponggawa). Tempi harus diingatammareang tidak memproduksi seperti mesin. Pelbagai macam faktor yang mempengaruhi produktivitas mereka, salah satu faktor adalah persoalan pemasaran, tidak semua barang produk mendapat permintaan dari pemasaran terus menerus dengan jumlah yang banyak, seperti kandao, sui' umpamanya, tetapi ada yang bermusim.

Keadaan yang demikian tentu berpengaruh kepada pendapatan para pekerja sebagai produsen. akibatnya pendapatan yang mereka peroleh pada hari-hari kerja itu akan habis dikuras untuk menutupi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Dengan kata lain akan tercipta situasi ketergantungan antara pallanro besi dengan pedagang pada satu pihak, dan ana' guru dengan pallanro (ponggawa) pada pihak lain.

Bentuk dan sistem hubungan masyarakat Massepe dapat dikatakan bahwa disamping bersifat ekonomis juga tetap mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang sudah terpola yang mereka dukung dan terhayati. Dalam bidang produksi misalnya, hubungan yang berlangsung antara ana' guru (passau, pattete' dan pakikkiri) dengan ponggawa tidak semata-mata hubungan antara buruh dengan majikan, bahkan lebih dari itu. Seperti kesediaan

ponggawa mengatasi kesulitan keuangan yang mereka butuhkan. Disamping itu ikatan kekerabatan dan rasa kekeluargaan dapat diwujudkan pada upacara maccera, ammarang yang dilaksanakan setahun sekali sangat potensial sebagai fungsi sosial antara mereka, disamping tujuan keagamaan.

Salah satu indikator bahwa suasana hubungan "intim" berlangsung antara ana' guru itu kerasan kerja. Sebaliknya, suasana hubungan tidak intim apabila ana' guru itu tidak kerasan bekerja pada seorang ponggawa dan akan berpindah-pindah dari seorang ponggawa keponggawa yang lain.

Hubungan antara pedagang dengan produsen dalam bentuk pallanro besi, termasuk ammacang (perorangan), pangulu dan pawanua bangkung/kelewang yang juga tidak bersifat hubungan transaksi semata-mata. Akan tetapi disamping itu juga mempunyai dimensi lain. Pedagang dalam kehidupan merupakan "pengayong" mereka, pedagang merupakan tempat pelarian memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan memenuhi kewajiban-kewajiban sosial lainnya, termasuk penyelenggara adat.

Demikian pula halnya hubungan antara pedagang dengan pengecer. Andaikata ia tidak mempunyai harta untuk menutupi hutangnya itu, maka ia dibekali lagi dengan inreng baru (hutang baru) dalam bentuk barang dagangan sebagai modal usaha.

Pada dasarnya struktur sosial dalam dunia usaha kerajinan pandai besi Massepe bersifat luwes dan terbuka. Artinya seorang individu mempunyai peluang mengembangkan kemampuannya untuk meraih dan menduduki status dan kedudukan tertentu yang "terpandang" dalam struktur sosialnya. Jadi tidak ada rintangan bagi seorang buruh pemukul besi untuk mencapai kedudukan sebagai ponggawa

umpamanya. Demikian juga ponggawa palanro besi bisa mencapai kedudukan pedagang.

Agaknya sukar kita bedakan antara ajaran Islam dengan praktek adat istiadat dan kepercayaan lama karena sudah terjalin pembauran sedemikian rupa dalam melaksanakan upacara. Bahkan bila diamati lebih jauh kelihatan bahwa sebahagian masyarakat kelurahan Massepe masih mempercayai manurung (sesuatu terjadi/ada tanpa kuasa manusia)

Ada tiga manurung yaitu manurung langrasang (asal mula perkakas alat produksi kerajinan pandai besi), manurung petta pangkai (peralatan lambang kerajaan Sidenreng), dan manurung cella' cellae bendera dan gendang)

Keadaan tersebut dapat diamati dalam pelbagai aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam melaksanakan upacara adat yang berhubungan dengan keagamaan, upacara adat yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan, maupun upacara adat yang berhubungan dengan lingkaran atau daur hidup. Hal ini diwujudkan pada upacara maulid umpamanya, maccera'ammareang, upacara syukuran terhadap keberhasilan panen, upacara maccera'ana (kelahiran anak).

Dilain pihak dapat dikatakan bahwa adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat Massepe tentunya diwarnai oleh ajaran Islam, karena hampir seluruhnya beragama Islam (99,9%). Disamping itu kegiatan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat dapat dilihat pada lembaga-lembaga pengajian, lembaga-lembaga pengajian dasar Al-Qur'an, baik di mesjid-mesjid maupun di rumah rumah penduduk kelompok remaja mesjid pada setiap mesjid yang ada di kelurahan Massepe.

Mungkin karena rasa sosial-keagamaan dan adat yang melekat pada diri masyarakat

Massepe menyebabkan penghasilan yang diperoleh sebagian kecil disisihkan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial. Seperti pembangunan mesjid (6 buah) dibangun atas swadaya murni dari masyarakat, pembangunan Madrasah Ibtidaiyah umpamanya.

Kecuali itu, masyarakat Massepe yang sudah mampu biaya menunaikan ibadah haji merasa dirinya belum lengkap apabila belum menunaikan ibadah haji. Sebab, disamping rukun agama, gelar haji merupakan gelar yang cukup terhormat dimata masyarakat Massepe. Justru itu merupakan suatu cemeti bagi mereka untuk menunaikannya.

V

Bila dipandang dari faktor yang mempengaruhi terhadap kesinambungan kondisi sosial ekonomi pengrajin pandai besi Massepe di pengaruhi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan sosialnya dan faktor yang kedua adalah yang berasal dari dalam lingkungan sosialnya sendiri. Kedua faktor itu saling Interdependensi, dimana antara satu dengan yang lain saling jalin-jemaling, sehingga agak sukar bagi kita untuk menetapkan faktor mana yang paling dominan.

Bila dipandang dari produksi, kekuatan bertahan usaha kerajinan pandai besi Massepe dewasa ini terletak pada tiga faktor. Pertama, produk yang mereka tempa adalah produk spesifik tertentu yang dikonsumsi oleh suatu daerah. Kedua, harga produk mereka yang relatif lebih murah dan kualitas dapat bersaing dari produk asli. Ketiga, produk yang mereka tempa dapat mengadakan adaptasi apabila kesinambungan produk mereka terganggu dengan menciptakan produk-produk tiruan. Bagi pengrajin pandai besi di Massepe ada contoh mereka bisa buat.

Bila dipandang dari sistem sosial, kekuatan bertahan usaha kerajinan pandai besi di Massepe dewasa ini terletak pada pewarisan dan mobilitas. Para individu yang bergerak dalam dunia usaha kerajinan pandai besi secara sadar atau tidak mewariskan ketrampilan kepada anak-anak mereka melalui proses sosialisasi. Peluang bagi meningkatkan lapangan kerja ini tampaknya hampir sebagian besar berada pada mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (pedagang). Dengan menyekolahkan anaknya pada perguruan tinggi memberi kesempatan bagi anak-anaknya mengalihkan pekerjaan sebagai pegawai negeri. Sebaliknya, peluang tersebut agak kecil bagi mereka yang mempunyai tingkat sosial-ekonomi yang rendah (buruh). Situasi ketergantungan yang berlangsung dalam kehidupan ekonomi merupakan faktor penting menyebabkan ia selalu berada dalam lingkungan usaha kerajinan pandai besi tersebut.

Bila dipandang dari segi konsumen, kekuatan bertahan usaha kerajinan pandai besi Massepe terletak pada kesetiaan para petani yang umumnya orang Bugis terhadap barang

produk mereka dan kemampuan memenuhi selera konsumen. Apabila pada suatu ketika selera konsumen beralih akibat pengaruh dari barang produk impor atau substitusi impor yang memasuki kawasan Sulawesi Selatan tentu berpengaruh terhadap prospek masa depan kerajinan pandai besi Massepe.

Bila dipandang dari kehidupan keagamaan pada masyarakat Massepe, memberi kejelasan bahwa gama merupakan kepercayaan kepada kekuatan gaib (super natural) yang ada diluar diri manusia, baik kepercayaan yang berasal dari pengalaman manusia yang diwarisi secara turun temurun, atau yang bersumber dari Wahyu Tuhan.

Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan atau simbol-simbol berupa upacara-upacara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mewujudkan suatu keteraturan sosial.

Dengan demikian agama, selain berfungsi menjelaskan misteri dalam kehidupan, juga mempunyai fungsi sebagai perekas untuk memperkokoh dalam kehidupan sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, (rd) Islam di Indonesia, 1974 Tintamas, Jakarta.
-, Aspek Reformasi Islam di Indonesia, LEKNAS - LIPI, Jakarta. 1976
-, Agama, Etos Kerja dan perkembangan Ekonomi, LP3ES, Jakarta. 1979
-, Ajaran Agama dan Kebudayaan Kerja Usawahan Bugis Makassar, Unhas, Ujung Pandang.
- Alfian, Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat 1977 Aceh, LP3PS, Jakarta.
- Danandjaja, James, Dr, Kebudayaan Petani 1980 Desa Trunyan di Pali, Disertasi, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Benda, Harry, J, Bulan Sabit dan Matahari 1980 Terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang (Tej) Pustaka, Jakarta.
-, Agama Islam di Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian Fakultas 1976
- Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
-, (ed), Metode-metode Penelitian Masyarakat, P.T. Gramedia, Jakarta. 1977
-, Pengantar Ilmu Antropologi, 1981 Aksara Baru, Jakarta.
- Gaffar, Pembangunan Desa di Kabupaten 1968 Sidenreng Rappang (Skripsi upn) APDN Makassar.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentaliteit dan 1974 Pembangunan, Gramedia, Jakarta.
- Lempelius, Caritian dan Gert Thoma, Industri 1979 Kecil dan Kerajinan Rakyat, Pendekatan Kebutuhan Pokok, LP3ES, Jakarta.
- Mekaliwe, W.H.et al, Pola Pertumbuhan dan prospek Pembangunan Industri Daerah Sulawesi Selatan. Unhas, Dep, Perindustrian, Ujung Pandang.